

## **Nilai-Nilai Pedagogik dan Toleransi Beragama yang Terkandung Pada Candi Ki Gede Ing Suro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah**

**Nida Khairiyah<sup>1</sup>, Kabib Sholeh<sup>2</sup>, Widya<sup>1</sup>, Risma Wardani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: [nidakhairiyah80@gmail.com](mailto:nidakhairiyah80@gmail.com),

### **Abstrak**

Kompleks makam Ki Gede Ing Suro merupakan tempat pemakaman dari keluarga Ki Gede Ing Suro, bangsawan pengikut Arya Penangsang yang lari ke Palembang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai pedagogik dan toleransi beragama yang terkandung pada Candi Ki Gede Ing Suro yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai pedagogik dan toleransi beragama pada Candi Ki Gede Ing Suro. Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian adalah nilai sejarah yang dimiliki situs makam Ki Gede Ing Suro pada masa Hindu-Budha dan Islam memiliki nilai-nilai pedagogik dan toleransi beragama yang terkandung pada Candi Ki Gede Ing Suro. Dengan dijadikan Candi Ki Gede Ing Suro sebagai sumber pembelajaran sejarah, maka akan membantu perkembangan pembelajaran pada siswa. Nilai-nilai yang terkandung pada candi Ki Gede Ing Suro yaitu nilai pedagogik dan toleransi beragama pada masa Hindu-Budha dan Islam.

**Kata Kunci:** nilai, pedagogik, toleransi, pembelajaran

### ***Pedagogic Values and Religious Tolerance Contained in Ki Gede Ing Suro Temple as a Source of Historical Learning***

#### ***Abstract***

*The Ki Gede Ing Suro tomb complex is the burial place of the Ki Gede Ing Suro family, followers of Arya Penangsang's followers who fled to Palembang. The problem in this research is how the pedagogical values and religious tolerance contained in the Ki Gede Ing Suro Temple can be used as a source of history learning. The purpose of this study was to determine the pedagogical value and religious tolerance at the Ki Gede Ing Suro Temple. The methodology used in this research is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation and literature study. The result of the research is that the historical value of the Ki Gede Ing Suro tomb site during the Hindu-Buddhist and Islamic times has pedagogical values and religious tolerance contained in Ki Gede Ing Suro Temple. By making the Ki Gede Ing Suro Temple as a source of history*

*learning, it will help the development of learning in students. The values contained in the Ki Gede Ing Suro temple are pedagogic values and religious tolerance during the Hindu-Buddhist and Islamic times.*

**Keywords:** *values, pedagogy, tolerance, learning*

## **PENDAHULUAN**

Palembang merupakan salah satu Kota tertua di Nusantara, yang mempunyai banyak peninggalan budaya bernilai tinggi. Berkembangnya Kerajaan Sriwijaya bersamaan dengan masuknya Islam di Palembang (Sholeh, 2018:208). Permulaan abad ke-7 adalah masa keemasan perdagangan bagi daerah-daerah Semenanjung Melayu dan Sumatra Utara. Ini terjadi karena bukti terjadinya usaha perdagangan Internasional penduduk di sekitar Selat Malaka dan kedatangan orang-orang muslim disana sama sekali belum memperlihatkan dampak-dampak politik (Wolters O. W., 2017:289).

Penamaan daerah sekitar situs dengan nama Gede ing Suro berasal dari nama seorang bangsawan dari Jawa yang dimakamkan di situs kuno di daerah ini. Gede ing Suro adalah nama seorang bangsawan Jawa yang pada tahun 1541 Masehi hijrah ke Palembang dan mendirikan kekuasaan yang bercorak Islam Nama Ki Gede ing Suro kini dipakai untuk nama kawasan yang terletak di kecamatan Ilir Timur II di Palembang (Idris, 2011:70).

Salah satu artefak peninggalan Ki Gede Ing Suro adalah komplek pemakaman di 1 Ilir Palembang (Ibnu, Ardiansyah, & Komariah, 2019:397). Komplek Makam Ki Gede Ing Suro merupakan komplek per candian yang ada di Palembang. Bangunan makam di kompleks pemakaman Ki Gede Ing Suro ini mempunyai bentuk seperti makam-makam raja di Pulau Jawa. Dalam catatan sejarah, Ki Gede Ing Suro adalah seorang pemimpin yang sangat toleran dan memberikan pembelajaran yang sangat menghargai perbedaan. Nilai pedagogik yang terkandung pada candi ini dapat memberikan semacam edukasi terkait tentang pembelajaran agama Islam, karena dahulu Palembang belum kental Islamnya dan semenjak kedatangan Ki Gede Ing Suro yang memberikan edukasi dengan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Palembang dan sekitarnya, yang merupakan bentuk dari toleransi (Ibnu, Ardiansyah, & Komariah, 2019:396).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menulis tema tentang nilai-nilai pedagogik dan toleransi beragama yang terkandung pada Candi Ki Gede Ing Suro sebagai sumber pembelajaran sejarah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pedagogik dan toleransi beragama yang terkandung pada Candi Ki Gede Ing Suro sebagai media pembelajaran sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas,

keterkaitan antar kegiatan (Anugerah, 2019:5). Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Prasetyo, 2016:5).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi atau Pengamatan, peneliti melakukan pengamatan di wilayah Seberang Ilir yang berada di Tepian Sungai Musi Palembang, kemudian selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap pakar atau ahli sejarah Sungai Musi Palembang, selanjutnya peneliti melakukan Dokumentasi Lapangan untuk mengambil gambar-gambar yang berkaitan dengan Nilai sejarah, Sosial Budaya yang ada di tepi Sungai Musi. Dan yang terakhir peneliti melakukan studi pustaka atau *Library Riset*, kegiatan ini adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi-informasi mengenai masalah penelitian, dan kemudian untuk memperoleh data-data mengenai penelitian yang relevan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, laporan, artikel ilmiah, serta sumber-sumber yang diperoleh dari internet.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu teknik analisi yang menyusun seluruh data yang diperoleh disusun secara sistematis. Dan juga analisis data juga di bantu oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya seperti, ilmu Sosiologi, ilmu *history* atau sejarah serta ilmu antropologi. Dengan menganalisis data menggunakan ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya di harapkan lebih mudah untuk menganalisis dan dapat melihat keterkaitan antara ilmu satu dengan yang lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak geografis Situs Gede Ing Suro terletak di Kampung 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, di wilayah sebelah timur Kota Palembang. Di situs Gede Ing Suro ini terdapat kompleks makam Islam. Menurut cerita rakyat setempat, kompleks makam Gede Ing Suro dulu bekas runtuhannya istana Arya Damar, salah seorang muda dari Majapahit yang mendirikan kerajaan yang bercorak Islam di Palembang pada tahun 1445.

Kompleks Ki Gede Ing Suro merupakan tempat pemakaman dari keluarga Gede Ing Suro bangsawan Jawa yang lari ke Palembang setelah jatuhnya Majapahit pada tahun 1528. Di Palembang ia mendirikan dinasti yang berkuasa di Palembang sampai tahun 1823. Schnitger dalam (Utomo, Hanafiah, & Ambary, 2012:45), menyebut bahwa kompleks makam ini sebagai kumpulan candi yang hanya tinggal fondasi dan di atasnya terdapat makam Islam abad ke-16.

Bangunan-bangunan ini secara umum berbentuk denah segiempat dan terbuat dari bahan batu bata (Alnoza, 2020:20). Makam Candi Gede Ing Suro terdapat 6 candi yang sekarang dialih fungsikan sebagai makam beberapa tokoh.

Candi dan makam di kompleks Gede Ing Suro pada candi I terbuat dari struktur bata yang disusun, tidak hanya itu beberapa bagian candi I yang terbuat dari batu-batuan, sehingga

menjadikan perbedaan corak yang dapat terlihat jelas. Tetapi tidak menurunkan keindahan dan keunikan makam candi ini. Selain dari perbedaan bata yang digunakan perbedaan lainnya ditunjukkan dari bangunan yang terlihat seperti struktur candi terdapat di bagian Barat menyatu dengan bangunan candi. Dua buah bangunan yang dihubungkan oleh sebuah tangga naik, sehingga terlihat saling bertumpu. Bangunan ini dibuat tanpa hiasan dan memiliki denah empat persegi panjang (Alnoza, 2020:20).



Gambar 1. Bangunan Candi 1 Sebelah Barat (Sumber: Dokumentasi Nida Khairiyah)

Pada bangunan di sebelah Barat candi I terdapat 2 makam dengan posisi yang berbeda 1 makam lebih tinggi dari makam yang lain, terdapat juga 4 kotak persegi yang menambah kesan unik dan membingungkan. Dua kotak persegi itu berisi dengan masing-masing 1 makam, 1 kotak persegi dibiarkan kosong dan 1 lagi terlihat indah dibandingkan ketiga kotak lainnya disebabkan ditumbuhi dengan tanaman yang memiliki bunga, hingga memenuhi kotak persegi.

Pada bagian Utara makam candi II terdapat 15 relief dengan tiga corak yang berbeda-beda, dalam satu bingkai luar dengan panjang 9,4 m dan tinggi 40cm, setiap relief dibatasi dengan 17cm. Pada relief motif kembang dengan ketinggian 28cm serta tebal 2,5cm lebar 28cm, relief motif salib memiliki tinggi 28cm dengan ketebalan relief 4cm diukur dari permukaan bingkai dan lebar 29cm.



Gambar 2. Foto Relief Motif Kembang dan Salib (Sumber: Dokumentasi Nida Khairiyah)

Di bagian Barat juga memiliki relief yang corak dan ukurannya sama dengan yang terdapat di bagian Utara, tetapi yang membedakan terdapat pada jumlah relief. Bila di bagian Utara memiliki 15 relief, maka di bagian Barat ada 14 relief. Namun, di bagian Timur kondisinya memiliki perbedaan yang mencolok, terutama pada ukiran realifnya.

Dan di bagian Timur bisa dikatakan tidak memiliki corak realif sama sekali, hanya meninggalkan bentuk bingkai luar yang masih bisa dengan mudah diamati, yang panjang realifnya sama dengan realif bagian Barat pada bentuk bingkai luar, jikalau bagian Barat bingkai luar memiliki ukuran 9,43 meter, maka di bagian Timur memiliki ukuran yang sama.

Demikian juga pada bagian selatan memiliki perbedaan yang sama yaitu pada bagian realif, ukuran bingkai dan ukuran motif. Di bagian Selatan ini realif sebagian besar tidak lagi utuh terdapat kerusakan-kerusakan di berbagai bagian realif. Keadaan bingkainya sendiri tidak sepanjang bagian Barat, Timur, maupun Utara, karena terdapat pembatas yang jika dilihat seperti disengajakan agar menjadi pemisah ditengah-tengah bagian bingkai luar dan jumlah realif di bagian Selatan terdapat tujuh realif.



Gambar 3. Bagian Pemisag Antara Candi I dan II (*Sumber: Dokumentasi Nida Khairiyah*)

Di bagian Barat terdapat bangunan yang berbeda dengan bangunan candi I, tetapi sengaja disambungkan seakan-akan menyatu dengan bangunan candi I, bata yang digunakan sebagian berbeda dengan bata pada candi I. Perbedaan ini terdapat pada ukuran batu jika dibangun di bangunan utama memiliki bata berukuran tebal 5-6cm dan panjang 10-20cm, maka di bangunan pendamping candi I memiliki ketebalan bata 9cm dengan lebar bervariasi 6-9cm. Bangunan ini dihubungkan dengan susunan bata sepanjang 2,83cm dan memiliki lebar 41cm, tetapi bata yang digunakan pada bata penyambung ini lebih besar dari bata biasa dengan ukuran panjang 10cm, tebal 19cm yang diperkirakan bata jenis kesultanan.

Pada makam candi III memiliki dua lantai, terdapat struktur batu bata yang didalamnya ada 4 makam yang sudah mengalami pembaharuan. Berbeda dengan candi sebelumnya, candi III ini tidak memiliki pintu masuk atau tangga untuk memasuki lantai satu, tetapi untuk menaiki lantai duanya terdapat tangga. Di lantai satu terdapat 2 makam, seperti pernyataan sebelumnya didinding pada lantai satu juga tidak memiliki corak realif. Begitu juga dengan kondisi dinding lantai dua. Lantai dua memiliki tiga anak tangga yang terdapat 3 makam. Di lantai satu candi III terdapat kotak persegi yang diperkirakan dahulunya sebagai kolam. Di bagian Timur memiliki struktur bangunan yang berbentuk persegi tidak memiliki corak realif dan terdapat struktur bata yang menyerupai makam.

Dari 3 makam di lantai dua terdapat 1 makam bernisan hasil buatan tangan manusia (terbuat dari semen atau campuran dari semen).



Gambar 4. Candi III dari Bagian Timur (Sumber: Dokumentasi Nida Khairiyah)

Makam candi IV terdapat dua tingkatan, dua tingkatan tersebut dihubungkan dengan anak tangga, disetiap tingkatan terdapat perbedaan jumlah anak tangga. Untuk memasuki tingkatan pertama harus menaiki 2 anak tangga, kemudian sama halnya untuk menaiki tingkatan berikutnya melewati 3 anak tangga. Pada candi ke IV ini juga dihiasi motif dan realif yang sama-sama unik dan indah, tetapi juga memiliki perbedaan yang oententik. Hal ini ditunjukkan pada ukuran yang lebih relatif kecil pada candi berikutnya. Dan jumlah realif dalam bingkai luar relatif lebih banyak.



Gambar 5. Motif Realif Pada Candi IV (Sumber: Dokumentasi Nida Khairiyah)

Pada candi IV lantai satu motif yang ditunjukkan memiliki perbedaan motif. Tetapi perbedaan motif ini tidak bisa dibuktikan secara pasti karena tidak adanya realif dengan ukuran yang utuh, tetapi dari segi bentuknya sudah sangat jelas terlihat. Pada candi IV ini bentuk realif pada candi IV lantai satu dibagi menjadi bentuk persegi dan bentuk persegi panjang, dengan memiliki tinggi bingkai luar setinggi 25cm dan memiliki pajang 3,5 meter. Pada bagian Barat dan Timur memiliki jenis realif, panjang serta tinggi yang sama dengan sisi Barat yaitu memiliki panjang lebih dari 10meter serta tinggi 25cm, begitu pula dengan bagian Utara pada candi IV. Selain keunikan-keunikan yang sebelumnya sudah disebutkan, candi IV ini masih memiliki keunikan yang lain. Hal ini dapat dilihat pada

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG, 23-24 AGUSTUS 2022**

realif kembang. Realif kembang ini memiliki ukuran 28 x 27cm. Pada candi IV sendiri ukuran yang digunakan untuk bata pada realif kembang memiliki ukuran yang berbeda-beda dari 7,10 sampai 19cm dengan ketebalan bata tetap yaitu 6,5cm.

Pada candi IV lantai dua memiliki perbedaan ukuran pada lantai satu, perbedaan ukuran ini ditunjukkan pada bingkai lantai dua bagian Selatan memiliki ukuran bingkai luar dengan panjang 2,10 m serta memiliki lebar 46 cm. Di bagian Barat sendiri memiliki realif dengan bingkai luar berukuran panjang 9,30 m dan lebar 46 cm.

Candi V di bagian lantai dasar terdapat 1 makam letaknya di sebelah kanan saat akan memasuki kawasan makam candi V. Candi ini pada dinding terdapat 2 bingkai pada bagian Utara, yang memiliki 3 motif dalam 1 bingkai dengan panjang bingkai luar 180cm dan tinggi 60cm. Dalam bingkai terdapat 3 realif, ketiga realif tersebut memiliki posisi dan bentuk yang sama dengan realif di candi VI. Di sebelahnya juga terdapat realif dengan ukuran serta motif dan jenis yang sama, yang membedakan kedua realif hanya pada kondisi realif ke dua yang keadaannya tidak sempurna realif pertama telah memiliki beberapa bagian yang rusak di bagian realif salib.



Gambar 6. Motif Realif Candi V (Sumber: Dokumentasi Nida Khairiyah)

Batu bata yang digunakan untuk bagian bingkai realif bagian dalam memiliki ketebalan 2,5 cm, sedangkan panjang dari masing-masing bata yang digunakan untuk bingkai memiliki ukuran yang berbeda-beda mulai dari 4,5cm hingga yang paling panjang memiliki ukuran 25cm. Bagian Timur memiliki perbedaan antara bagian Utara dan Barat, perbedaan ini terletak pada bagian Timur yang memiliki 2 makam dengan ketinggian yang sama yaitu 50cm. Bata yang digunakan untuk bangunan makam juga memiliki variasi ketebalan dan panjang bata yang berbeda-beda, tetapi tetap disusun dengan baik dan rapi sehingga terlihat lebih terstruktur. Nisan pada makam pertama memiliki bentuk yang unik dengan tinggi 25cm, lebar 23cm dan ketebalan 10cm pengukuran ini diambil dari permukaan makam.

Makam yang terletak tepat di sebelah bangunan candi sedikit menghalangi realif yang terletak di bagian Timur, sehingga peneliti memiliki kesulitan dalam mengukur realif.

Meskipun demikian peneliti masih mendapatkan ukuran dari realif candi. Tidak berbeda jauh dengan realif sebelumnya pada bagian Timur candi ini hanya memiliki 2 corak realif yaitu realif salib dan realif persegi, yang membedakan bagian ini dengan bagian yang lainnya terletak pada jumlah realif, di bagian ini memiliki 5 buah realif dalam 1 bingkai, bingkai luar memiliki panjang 3,3m dan tinggi 60 cm.

Candi VI yang di bagian Selatan memiliki perbedaan dengan candi V, perbedaan ini semakin terlihat pada bagian realif serta jumlah anak tangga dan bentuk makara yang digunakan. Jika candi VI memiliki 2 realif dalam satu bingkai, maka candi V hanya memiliki 1 realif. Begitu pula dengan jumlah anak tangga, candi V memiliki 5 anak tangga sedangkan candi VI hanya memiliki 3 anak tangga. Sama halnya dengan bentuk makara candi V, makara pada candi VI memiliki jenis yang sama, tetapi pada makara candi VI terdapat kerusakan hingga menjadikan bentuknya tidak sempurna. Di candi VI ini terdapat beberapa makam yang disitu adanya makam Gede Ing Suro.

#### **Candi VI dari Bagian Selatan**



Gambar 7. Candi VI dari Bagian Selatan (Sumber: Dokumentasi Nida Khairiya)

Pedagogik merupakan suatu ilmu yang dijadikan dasar dalam melaksanakan pendidikan. Dalam perkembangannya, pedagogik saat ini sudah tidak lagi dipandang sebagai suatu ilmu yang hanya terbatas pada hal praktis yang menyangkut kasih sayang, kewibawaan dan tanggung jawab, melainkan lebih jauh dan lebih dipandang sebagai ilmu yang memiliki prinsip-prinsip secara teoritis dan bernuansa filosofis dalam membangun suatu kehidupan umat manusia dan hakikat pendidikan yang meliputi proses, tujuan dan manfaat pendidikan (Herlambang, 2018:98).

Nilai pedagogik yang terkandung pada candi Ki Gede Ing Suro ini dapat memberikan semacam edukasi terkait tentang pembelajaran agama Islam, karena dahulu Palembang belum kental Islamnya dan semenjak kedatangan Ki Gede Ing Suro, yang memberikan edukasi dengan penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat Palembang dan sekitarnya, sehingga Islam dapat berkembang dan menjadi agama resmi di Palembang sampai sekarang. Uniknya



juga Candi Ki Gede Ing Suro ini memberi ruang kepada kebudayaan Hindu dan Budha dengan cara mengalihfungsikan bentuk dari candi ke makam di buktikan dengan adanya sisa candi lama yang merupakan struktur utama candi beraliran Hindu dan Budha.

Adapun nilai edukasi pada candi ini juga terlihat pada tingkatan tangga yang memiliki keindahan atau nilai estetika. Nilai estetika atau bentuk keindahan pada tingkatan tangga candi juga termasuk ke dalam nilai pedagogik yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran selain penyebaran tentang pembelajaran agama Islam kepada masyarakat sekitar. Nilai edukasi dan keindahan/estetika pada candi Ki Gede Ing Suro ini dapat dijadikan bukti bahwa di Kompleks candi Ki Gede Ing Suro ini memiliki nilai-nilai pedagogik.

Berdasarkan langgamnya, arca-arca Hindu-Buddha dari Gede Ing Suro diduga berasal dari sekitar abad ke-8 dan 9 Masehi. Dengan ditemukannya arca-arca itu, dapat diduga bahwa Situs Gede Ing Suro (kecuali percandiannya) berasal dari sekitar abad ke-8-10 Masehi. Pada masa yang kemudian situs itu tetap dihuni, bahkan pada awal Kesultanan Palembang dimulai dari daerah sekitar Gede Ing Suro sampai ke daerah pelabuhan boom baru. Pada awal masa Kesultanan, daerah ini dikenal dengan nama Palembang Lamo, tempat di mana keraton pertama Kerajaan Palembang (Utomo, Hanafiah, & Ambary, 2012:48).

Berdasarkan penelitian lapangan ditemukan bukti nilai-nilai toleransi agama Hindu-Budha dari struktur candi lama yang terbuat dari batu andesit, yang biasa digunakan dalam candi-candi yang berlanggam Hindu-Budha seperti candi-candi yang ditemukan di Jawa yaitu Borobudur dan Prambanan. Hal itu merupakan bukti kuat bahwa dalam situs candi Ki Gede Ing Suro yang masih ada dan masih terawat sampai sekarang. Selain itu, bukti lainnya memperkuat toleransi Hindu-Budha pada situs candi Ki Gede Ing Suro ditemukan keramik pada dinasti Ming yang eksis pada masa Hindu-Budha, dikarenakan sebelum Islam berkembang di Palembang agama Hindu dan Budha menghasilkan peradaban yang maju khususnya zaman Sriwijaya. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa toleransi agama Hindu-Budha pada candi Ki Gede Ing Suro terdapat pada bentuk bangunan dan bukti-bukti peninggalan yang berhubungan dengan agama Hindu dan Budha.



*Gambar 8. Temuan Keramik di Halaman Situs Gede Ing Suro (Sumber: Dokumentasi Nida Khairiyah)*

Kompleks makam Ki Gede Ing Suro dengan menggunakan sistem Islam yaitu mengarah ke kiblat. Dalam catatan sejarah, Ki Gede Ing Suro adalah seorang pemimpin yang sangat toleran dan memberikan pembelajaran yang sangat menghargai perbedaan. Dan uniknya dijadikan makam di atas candi Ki Gede Ing Suro yang masih melanjutkan atau tidak

meninggalkan tradisi lama. Palembang yang dahulunya belum kental dengan Islam dan semenjak kedatangan Ki Gede Ing Suro, ia memberikan semacam edukasi dengan menyebarkan ajaran Islam kepada keluarga dan masyarakat Palembang yang merupakan bentuk dari toleransi. Dapat dilihat adanya bentuk toleransi pada candi Ki Gede Ing Suro ini yaitu saat Islam datang ia mengubah fungsi candi dari tempat ibadah agama Hindu-Budha menjadi makam yang bercorak Islam.

Proses Pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pembelajaran yang dilakukan, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya, keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri. Sedangkan mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting pada masa lampau. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Negeri 15 Palembang yaitu Bapak Dimas Setiawan S.Pd., materi pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013 (K13). Setelah penentuan materi pembelajaran, maka dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran sejarah yang termasuk dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Sesuai dengan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi, maka materi dapat bermanfaat bagi siswa-siswi di SMA Negeri 15 Palembang. Materi tentang nilai-nilai pedagogik dan toleransi beragama yang terkandung pada candi Ki Gede Ing Suro dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah pada kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 15 Palembang, dan dapat dikembangkan lagi karena bagian dari peninggalan-peninggalan sejarah. sehingga peninggalan-peninggalan sejarah dapat terus diingat oleh guru maupun siswa-siswi di SMA Negeri 15 Palembang.

Adapun kekurangan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Palembang adalah intensitas materi yang di sampaikan kepada siswa tidak terlalu banyak dikarenakan pembelajaran sejarah di kurikulum tidak terlalu mengedepankan kelokalan dalam pembelajaran sejarah sehingga materi-materi kelokalan tidak bisa disampaikan secara penuh. Kelebihan utama dari penelitian ini adalah siswa dapat mengetahui dan mengingat kembali sejarah-sejarah lokal yang tidak bisa dijelaskan dan di muat dalam kurikulum sejarah Indonesia

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian bab-bab terdahulu atau dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang berjudul Nilai-nilai Pedagogik dan Toleransi Beragama Yang Terkandung Pada Candi Ki Gede Ing Suro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, maka dapat diambil

kesimpulan sebagai berikut, Candi Ki Gede Ing Suro merupakan peninggalan sejarah yang membuktikan bahwa situs Candi Ki Gede Ing Suro memiliki nilai-nilai pedagogik dan toleransi beragama. Nilai pedagogik yang terkandung pada Candi Ki Gede Ing Suro yaitu dapat memberikan semacam edukasi terkait tentang pembelajaran agama Islam. Nilai edukasi yang dapat diambil dari Candi Ki Gede Ing Suro adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Palembang memiliki toleransi beragama yang kuat antara Hindu-Budha dan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal Ilmiah

- Alnoza, M. (2020). Hubungan Situs Gede Ing Suro Dan Kekuasaan Jawa di Palembang Pada Masa Pasca-Sriwijaya. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, (25)1, 15-30.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42-59.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, W., Idris, M., & Chairunisa, E. D. (2020). Cagar Budaya Di Palembang Iilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Di Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 63-62.
- Rangkuti, N. (2007). Situs Gede Ing Suro dan Makam Candi Ki Gede Ing Suro. *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, 12(1), 1-43.
- Sholeh, K. (2018). Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 5(5), 207-214.
- Utomo, B. B., Hanafiah, D., & Ambary, H. M. (2012). *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintahan Kota Palembang.
- Widyastuti, L., Dwijaiswara, P., & Isrok'atun. (2017). Penerapan Metode Pantau, Pangkas, Padukan, Panggil (4p) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Dalam Meringkas Cerita. *Pena Ilmiah*, 2(1), 91-100.
- Wolters, O. W. (2017). *Kebangkitan dan Kejayaan Sriwijaya Abad III-VII*. Depok: Komunitas Bambu.
- Zaelani, R. A. (2019). *Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Peserta Didik dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Erwin Novianto*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

### Prosiding

- Ibnu, I. M., Ardiansyah, & Komariah, S. L. (2019). Kajian Morfologi Arsitektur Makam Ki Gede Ing Suro Terkait Penelusuran Bangunan Candi di Palembang. *Prosiding Applicable Innovation of Engineerring and Science Research*, 2019, 396-405.